

Model Probing-Prompting Learning Pada Pembelajaran Materi Rambu-Rambu Lalu Lintas Kelas III Sekolah Dasar

Hikmatul Ghina

Universitas Pendidikan Indonesia

Larasati Dewi

Universitas Pendidikan Indonesia

Prihartini Prihartini

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Pendidikan No. 15, Cibiru Wetan, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40625

Korespondensi penulis: hikmatul_ghina0@upi.edu

Abstract: *Learning about traffic signs has been carried out since elementary school level. The right learning model will certainly make it easier for students to absorb the material and make it easier for students to understand and remember it. The Probing Prompting learning model is a learning model that can be applied to traffic sign material. This article uses a descriptive method with literature study techniques.*

Keywords: *Method, Probing Prompting, Traffic Signs*

Abstrak: Pembelajaran mengenai rambu-rambu lalu lintas sudah di laksanakan sejak jenjang sekolah dasar. Model pembelajaran yang tepat tentunya akan mempermudah penyerapan materi oleh siswa dan membuat siswa lebih mudah memahami dan mengingatnya. Model pembelajaran Probing Prompting merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada materi rambu lalu lintas. Artikel ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik studi literatur.

Kata kunci: Metode, Probing Prompting, Rambu Lalu Lintas

LATAR BELAKANG

Dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif tentunya kita perlu menentukan model yang tepat sehingga apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran yang ingin kita sampaikan kepada siswa dapat tercapai. Tujuan penggunaan model pembelajaran sebagai strategi bagaimana pembelajaran yang dilaksanakan dapat membantu peserta didik mengembangkan dirinya baik berupa informasi, gagasan, keterampilan nilai dan cara-cara berpikir dalam meningkatkan kapasitas berpikir secara jernih, bijaksana dan membangun keterampilan sosial serta komitmen. Tidak jarang masih banyak terdapat guru yang kesulitan dalam menentukan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan guru tersebut dan juga kurangnya contoh pada saat menerapkan model-model yang ada, sehingga banyak guru cenderung menggunakan model yang itu-itu saja karena merasa khawatir melakukan kesalahan jika menerapkan model yang jarang di pakai. Materi rambu-rambu lalu lintas diberikan kepada murid sekolah dasar dengan tujuan agar para murid mengetahui rambu-rambu dan juga maksud dari setiap rambu tersebut. Selain sebagai pengetahuan umum untuk siswa, materi ini juga berfungsi agar siswa mengetahui maksud dari

Received November 23, 2023; Accepted Desember 26, 2023; Published Januari 31, 2024

* Hikmatul Ghina, hikmatul_ghina0@upi.edu

rambu tersebut sehingga kelak di Masyarakat mereka akan jadi contoh yang baik dan juga akan menciptakan ketertiban dan keselamatan bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Agar tujuan ini dapat tercapai maka diperlukan model yang tepat sehingga pengajarannya dapat tepat sasaran pula. Model pembelajaran Probing prompting Learning dapat menjadi salah satu model yang cocok untuk diterapkan dengan materi rambu lalu lintas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan teknik studi literatur. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Linarwati et al., 2016). Adapun teknik studi literatur Studi literatur pada penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola data penelitian secara obyektif, sistematis, analitis, dan kritis (Putri et al., 2020) tentang model pembelajaran probing propting pada materi pembelajaran rambu lalu lintas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir pada peserta didik dan melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah. Model pembelajaran membuat siswa menjadi aktif dan kritis. Karena pada dasarnya seorang guru menginginkan adanya keluasan dalam berpikir pada peserta didik saat memecahkan masalah. Adapun salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik yaitu dengan menggunakan model pembelajaran probing–prompting. (As’ad Badar, Khairuddin YM, 2023). Model pembelajaran probing–prompting ini merupakan pembelajaran dengan cara guru dalam menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan pada peserta didik sehingga dapat meningkatkan sebuah proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan peserta didik dan pengalaman peserta didik dengan pengetahuan baru dan sedang di pelajari dalam pembelajaran. sehingga peserta didik dapat mengkontruksikan konsep prinsip aturan menjadi sebuah pengetahuan baru, sehingga demikian pengetahuan yang baru tidak di beritahukan. (As’ad Badar, Khairuddin YM, 2023).

Dalam model pembelajaran probing-prompting adanya proses tanya jawab yang dilakukan dengan menunjuk salah satu peserta didik dengan cara acak sehingga setiap peserta

didik harus terlibat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, peserta didik tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap sat peserta didik dapat dilibatkan dalam proses tanya jawab. Sehingga akan terjadi sebuah suasana yang tegang, namun demikian peserta didik akan bisa karena di biasakan. Dalam mengurangi kondisi suasana tegang guru dapat menanyakan pertanyaan di sertai dengan wajah yang ramah, suara yang menyejukan, dan nada bicara yang lembut, serta ada canda, senyum dan tertawa, sehingga membuat suasana menjadi nyaman, menyenangkan, dan ceria. dan ketika peserta didik menjawab pertanyaan dengan benar atau salah harus adanya apresiasi dari guru karena apabila ada jawaban yang salah itu tandanya bahwa peserta didik sedang belajar, dan telah berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. (As'ad Badar, Khairuddin YM, 2023).

Model pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan sebuah pengetahuan yang baru yang akan di pelajari. Terlihat dari kegiatan model pembelajaran ini yaitu meminta siswa untuk menjawab sebuah pertanyaan dari guru berdasarkan kemampual awal yang dimiliki oleh peserta didik. Pertanyaan yang di buat oleh guru harus disusun sehingga dapat mengarahkan peserta didik dalam menemukan sebuah konsep baru pada materi yang terkait dalam tujuan pembelajaran. sehingga peserta didik akan terbuka dalam mengaitkan ide ketika mereka menjawab sebuah pertanyaan. Kegiatan pembelajarannya yaitu guru memberikan sebuah pertanyaan, kemudian guru meminta peserta didik untuk berdiskusi dengan temannya, dan meminta peserta didik untuk menjawab dan memberikan tanggapan sehingga terbentuklah sebuah konsep baru yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. (Danaryanti, A., & Tanaffasa, D, 2016). Salah satu keunggulan dari model pembelajaran ini adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untk menanyakan hal yang kurang jelas sehingga peserta didik akan terlihat aktif dan antusias dalam memahami pertanyaan dan menjawab pertanyaan, pertanyaan itu baik dalam lisan maupun pertanyaan dalam tulisan. (Afrianti, M. N., & Marlina, M, 2020)

Model pembelajaran probing – prompting mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan model pembelajaran probing – prompting adalah mendorong peserta didik untuk aktif dalam berpikir, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal – hal yang d rasa kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali kepada peserta didik, perbedaan pendapat antara peserta didik dapat dikompromikan atau dapat diarahkan dalam suatu diskusi, pertanyaan dapat menarik serta memusatkan perhatian dari peserta didik sekalipun peserta didik sedang ribut, atau mengantuk akan kembali tegak dan hilang kantuknya, sebagai cara untuk meninjau kembali pelajaran yang sudah lampau, dan

mengembangkan keberanian dan keterampilan dalam menjawab serta mengemukakan pendapat. (Novena & Kriswandani, 2018).

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang membelajarkan peserta didik tentang suatu ketampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar dan sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien yang sesuai dengan etika yang sudah berlaku, baik secara lisan maupun tertulis. Serta menghargai dan bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif dalam berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual. serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas sebuah wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual bangsa Indonesia. (Khair, 2018).

Pembelajaran bahasa Indonesia diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk melatih peserta didik terampil dalam berbahasa yaitu dengan menuangkan suatu ide dan gagasannya dengan cara yang efektif dan kritis. Namun pada kenyataannya banyak guru yang terjebak dalam sebuah tatanan konsep sehingga pembelajaran hanya membahas sebuah teori – teori bahasa. Dalam pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran yang mengandung keterampilan berbahasa bukan pengajaran tentang kebahasaan, dalam teori – teori bahasa hanya sebagai pendukung atau penjelas dalam sebuah konteks, yang berkaitan dengan keterampilan yang sedang di pelajari. (Khair, 2018).

Mata pelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang sekolah dasar yaitu meliputi kebahasaan, kemampuan memahami, mengapresiasi sastra. Serta kemampuan dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan meliputi empat aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar dapat diartikan sebagai upaya dari pendidik untuk mengubah perilaku dari peserta didik dalam berbahasa Indonesia, perubahan tersebut dapat tercapai apabila pendidik dalam mengajarkan peserta didik sudah sesuai dan sejalan dengan tujuan berbahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran bahasa Indonesia diberikan untuk mengembangkan suatu kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. (Hidayah, N, 2015)

Pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang harus ada di sekolah dasar. Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang dapat dipelajari secara langsung

dalam kehidupan sehari – hari. Tetapi banyak peserta didik yang menganggap bahwa pelajaran bahasa Indonesia adalah pelajaran yang sulit, sehingga peserta didik kurang mampu dalam mempelajari bahasa Indonesia. Adapun salah satu kesulitan belajar peserta didik terhadap bahasa Indonesia yaitu karena materi bahasa Indonesia cenderung banyak yang membaca dan menulis. Sehingga kesulitan belajar bahasa Indonesia yang dialami oleh peserta didik dapat menyebabkan peserta didik kurang antusias dalam menerima pelajaran bahasa Indonesia. Maka dari itu guru bahasa Indonesia di sekolah dasar diharapkan dapat memberikan sebuah kondisi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik, sehingga akan mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia, guru juga harus menyadari bahwa pelajaran bahasa Indonesia lebih dari kumpulan fakta atau kumpulan konsep, tetapi sebuah kumpulan proses dan nilainya dapat dikembangkan dalam kehidupan yang nyata. (Anzar & Mardhatillah., 2017).

Lalu lintas adalah ruang gerak yang dibutuhkan untuk komponen yang ada didalamnya. Lalu lintas didukung oleh semua pengguna jalan, rambu – rambu lalu lintas dan alat transportasi sudah menjadi bagian dari lalu lintas. Lalu lintas dan angkutan jalan dilaksanakan agar terwujudnya pelayanan yang selamat, aman, tertib, dan lancar untuk para pengguna jalan. Rambu lalu lintas merupakan bagian dari jalan yang dapat berupa lambang/symbol, huruf, kalimat, angka, dan panduan dari kesemuanya yang berfungsi sebagai tanda bagi pengguna jalan. Dengan adanya rambu lalu lintas, merupakan sebuah upaya untuk meminimalkan kejadian yang terjadi pada jalan raya. Dalam berlalu lintas pengguna jalan merupakan salah satu komponen yang sangat berpengaruh . pengguna jalan harus mematuhi rambu – rambu lalu lintas dan mengingat symbol dari rambu – rambu lalu lintas. (Agitha et al., 2021).

Keselamatan dalam berlalu lintas adalah cerminan dari budaya bangsa, yang artinya bahwa perilaku berlalu lintas merupakan sebuah cerminan pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat bahkan suatu bangsa. Keselamatan dalam berlalu lintas menjadi salah satu prioritas yang wajib di perhatikan serta diutamakan oleh semua pihak. Upaya untuk mencegah resiko terjadinya kecelakaan lalu lintas yaitu pengguna jalan selalu memperhatikan keamanan, serta kenyamanan , dan kepatuhan terhadap peraturan lalu lintas, maka dari itu, aturan – aturan serta pendukung dalam kegiatan berlalu lintas disusun kedalam bentuk rambu – rambu lalu lintas. (ANJARINI, 2022)

Pembelajaran pengenalan rambu – rambu lalu lintas merupakan mata pelajaran yang dapat membantu peserta didik sekolah dasar, khususnya kelas III untuk membiasakan belajar melihat rambu – rambu lalu lintas, apabila mereka melihat rambu – rambu lalu lintas di jalan,

maka mereka langsung mempraktekkannya itu merupakan bentuk dari kesadaran berlalu lintas di jalan. Sehingga dapat membantu peserta didik sekolah dasar dalam memahami sebuah rambu – rambu lalu lintas. Maka dari itu dukungan dari lingkungan khususnya orang tua, dan guru serta fasilitas merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan peserta didik dalam upaya mempelajari rambu – rambu lalu lintas. (Syakur & Anamisa, 2018).

KESIMPULAN

Model pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir pada peserta didik dan melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah. Model pembelajaran membuat siswa menjadi aktif dan kritis. Karena pada dasarnya seorang guru menginginkan adanya keluasan dalam berpikir pada peserta didik saat memecahkan masalah. Model pembelajaran probing – prompting ini merupakan pembelajaran dengan cara guru dalam menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan pada peserta didik sehingga dapat meningkatkan sebuah proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan peserta didik dan pengalaman peserta didik dengan pengetahuan baru dan sedang di pelajari dalam pembelajaran. Model pembelajaran dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada peserta didik pada materi rambu lalu lintas di kelas 3 sekolah dasar.

DAFTAR REFERENSI

- Agitha, N., Saefudin, R., & Wijaya, I. G. P. S. (2021). Media Pembelajaran Pengenalan Alat Transportasi dan Rambu Lalu Lintas Berbasis Android untuk Sekolah Dasar. *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, 5(2), 243–251. <https://doi.org/10.29408/edumatic.v5i2.4100>
- Anzar, S. F., & Mardhatillah. (2017). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun Ajaran 2015/2016. *Bina Gogik*, 4(1 Maret 2017), 53–64.
- As'ad Badar, Khairuddin YM, S. (2023). Upaya Meningkatkan Pola Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Probing Prompting Model's Pada Mata Pelajaran Fiqih kelas VIII Di Madrasah Tsanawiyah Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura. *ALACRITY : Journal of Education*, 3(1), 41–53. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v3i1.127>
- Bomantara, G., & Zulherman, Z. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Probing-prompting terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu ...*, 3(5), 3105–3112. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1227>
- Ija Skolastika, S. (2023). Peran Non-Governmental Organization Cakra Abhipraya Responsif dalam. *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 44–51.

- Karwati, N. P. R. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Berbantuan Multimedia Terhadap Hasil Belajar Ipa. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2), 105. <https://doi.org/10.23887/jppp.v2i2.15386>
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.261>
- Khasanah, N. (2021). Application of the Probing-Prompting Learning Model in Improving Social Studies and PKN Learning Motivation on Theme 8 Grade IV Students at SDN Jatinegara Kaum 05 Morning Academic Year 2020/2021. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Linarwati, M., Fathoni, A., & Minarsih, M. M. (2016). Studi Deskriptif Pelatihan Dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview Dalam Merekrut Karyawan Baru Di Bank Mega Cabang Kudus. *Journal of Management*, 2(2), 1–8.
- Novena, V. V., & Kriswandani, K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Self-Efficacy. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 189–196. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p189-196>
- Nunu Kodi, O. (2021). the Probing-Prompting Method To Overcome the Monotonous Learning Process in Class. *SocioEdu: Sociological Education*, 2(2), 26–31. <https://doi.org/10.59098/socioedu.v2i2.491>
- Parmiti, D. P., Margunayasa, I. G., & Citrawati, N. K. Y. (2020). The effect of the probing-prompting learning model assisted by portfolio assessment on science learning outcomes of 3rd grade students. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(4), 96–111.
- Putri, F. A., Bramasta, D., & Hawanti, S. (2020). Studi literatur tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran the power of two di SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 605–610. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.561>
- Ritonga, H. Y. (2022). EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN PAI MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLING PROMPTING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATERI HARI AKHIR PADA SISWA KELAS VI SDN 06 PANGKATAN. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 2(2), 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Setiyawan, H. (2022). Penerapan Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Probing prompting untuk Materi Aritmatika Sosial Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9007–9014.
- Swarjawa, I. W. E., Suarjana, M., & Garminah, N. N. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Probing-Prompting Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V di SD Negeri 1 Sebatu. *Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(1), 1–11. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/download/825/698>